

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kemajuan peradaban suatu bangsa, dan pada dasarnya pendidikan ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar negara kepada masyarakat. Maka tidak diragukan lagi mengapa masyarakat dunia mengakui pendidikan sebagai komponen penting atau dasar bagi penunjang kehidupan moral dan pengetahuan. Serta aspek pendidikan masyarakat menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. (Sri Rahayu, 2010)

Pendidikan menjadi bekal pokok untuk mengubah diri manusia dapat berkembang lebih baik dan juga bertujuan membangun kualitas peradaban secara fisik maupun non-fisik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.”

Unsur tujuan pendidikan yang terkandung dalam Undang-undang SISDIKNAS tersebut menurut pandangan peneliti yakni mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam setiap tindakannya.

UNESCO mengemukakan bahwa pendidikan terdiri dari empat pilar yang disebut dengan pilar pendidikan yakni *Learning to Know, Learning to Do, Learning To Be, dan Learning to Live Together* (Purba & Yusnadi, 2014:72). Peneliti menjabarkan pada aspek tersebut yaitu, *Learning to Know* dapat diartikan sebagai pembelajaran bermakna. Dalam hal ini, pembelajaran sebagai sumber informasi utama untuk dapat memahami suatu hal yang ada di sekitarnya, atau dengan belajar kita dapat memahami informasi dari interaksi sosial yang ada, seperti kehidupan

sosial budaya, mengamati tindakan politik, budaya yang berbeda dan tentang rasisme. Kemudian *Learning to Do* dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapat dengan realitas kehidupan sehari-hari di masyarakat. *Learning To Be* dapat diartikan sebagai proses pembentukan diri menjadi manusia yang dapat hidup sesuai norma yang berlaku di masyarakat, sedangkan *Learning to Live Together* dapat diartikan sebagai seorang individu yang belajar agar mampu terus beradaptasi dan bekerjasama di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hal tersebut disadari bahwa belajar merupakan bekal kehidupan yang tidak bisa ditinggalkan dan menjadi faktor utama mendukung perkembangan pengetahuan, teknologi peradaban manusia, serta mengubah diri kita menjadi lebih baik dari segi pemikiran dan tindakan yang peka terhadap kondisi lingkungan sosial. Dan dengan belajar seseorang akan mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik, serta berlaku juga terhadap kualitas pendidikan yang akan terus mengalami perkembangan.

Tercapainya kualitas pendidikan Indonesia salah satunya dapat dilihat dari kualitas literasi siswa, dimana rendahnya angka kegiatan membaca maupun minat membaca merupakan suatu kemunduran dari pendidikan dan peneliti percaya bahwa tidak membaca sama dengan tidak belajar. Berdasarkan data *World's Most Literate Nations* (2016) yang disusun oleh *Central Connecticut State University* (CCSU), dalam hal literasi dan kebiasaan membaca, negara Indonesia sempat menempati peringkat 60 dari 61 negara, atau lebih tepatnya hanya mengungguli satu negara, yaitu negara Botswana negara dari kawasan selatan Afrika. Namun, fakta baru berdasarkan data hasil survei *World Culture Index Score* (2018), dalam hal tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia meningkat signifikan. Dimana posisinya kini menempati urutan 17 dari 30 negara. Namun, hal tersebut perlu upaya meningkatkan angka literasi kembali untuk terus dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Kegiatan pembelajaran seperti pengaplikasian ilmu, pembiasaan wajib membaca, belajar mengolah informasi, dan mencari informasi pada faktanya tidak

terlalu dijadikan fokus pencapaian pendidikan, serta tidak diawasi secara menyeluruh pada kegiatan pendidikan di Indonesia. Hal ini sangat disayangkan, karena pendidikan sesungguhnya memerlukan pembiasaan untuk disiplin, agar mampu mengambil manfaat dari informasi keilmuan yang ada dengan baik, serta kegiatan pembelajaran harus memiliki kegiatan yang jelas, terencana dan menyenangkan sebagai stimulus pembelajaran. Peneliti merasa rendahnya kualitas pendidikan ini khususnya tingkat kemampuan literasi nasional di Indonesia harus dapat ditingkatkan, tidak hanya melalui program-program yang dicetuskan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa. Melainkan membutuhkan gerakan dari tingkat yang lebih spesifik. Misalnya harus ada upaya peningkatan kualitas dalam mengimplementasikannya secara sadar bagi tenaga pendidik untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang fleksibel, memanfaatkan teknologi informasi sebagai bentuk beradaptasi dan dapat mendukung hasil belajar dengan baik serta sebagai peningkat keterampilan literasi informasi.

Dalam mengimplementasikan sebuah pendidikan berbasis literasi yang ideal, tentu terdapat beberapa permasalahan yang dapat menghambat dalam pelaksanaannya, seperti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui program ini pemerintah ingin meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengubah kurikulum nasional dan membuat program-program yang dapat mendorong kemampuan 6 dasar dimensi literasi di abad ke-21 yaitu baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan yang diharapkan dapat berkembang melalui program tersebut (Kemendikbud, 2017:2). Namun, faktanya dilapangan yaitu penelitian melihat di SMP Negeri 1 Cikupa seperti belum konsisten dan menyeluruh melaksanakan program GLS yang dicetuskan pemerintah. Bahkan sebelum pandemi Covid-19 terjadi di sekolah GLS tidak dijalankan dan diawasi dengan serius, dalam menyikapi program tersebut ternyata sekolah lebih fokus ditujukan pada pembangunan/pengembangan perpustakaan, yang diperkirakan dengan adanya pengembangan infrastruktur perpustakaan akan berhasil menjalankan program GLS.

Dari kondisi tersebut peneliti menganggap diperlukannya inovasi dalam pembelajaran, hal ini ditujukan untuk mengimbangi peningkatan kualitas

infrastruktur pendukung literasi, karena tanpa inovasi pembelajaran didalam perencanaan program GLS, maka pembangunan apapun akan kurang efektif dalam menjalankan program GLS tersebut. Sejalan dengan yang disampaikan Musthafa (2017) pada pidato Pengukuhan Guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), ungkapannya tentang program literasi sekolah yaitu, “Siswa kita pada umumnya membaca (hanya untuk kepentingan membaca) tanpa kesadaran tujuan spesifik yang hendak dicapai melalui kegiatan membaca ini”. Maka dari itu diperlukannya dorongan lebih selain sekedar menyodorkan fasilitas baru kepada siswa, dorongan tersebut dapat berupa program literasi informasi yang dapat diselipkan kedalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah.

Peneliti dalam pengamatannya di lapangan menemukan salah satu faktor lain sehingga hal ini dapat terjadi, yaitu karena kurangnya pengawasan serta kurangnya kesadaran dari tenaga pendidik dan siswa dalam praktik belajar dan mengajar. Sehingga dalam pembelajaran tak dipungkiri banyak siswa memiliki kemampuan dan minat literasi yang kurang begitu baik. Secara umum, program gerakan literasi nasional yang dilaksanakan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) berfokus pada pembinaan belajar baca dan pembiasaan yang diperuntukan dilakukan saat ini oleh siswa sekolah yaitu, seperti anjuran melaksanakan kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran kelas dimulai. Namun dalam pelaksanaannya, di SMP Negeri 1 Cikupa kegiatan literasi berlangsung kurang konsisten di sekolah.

Pada kondisi saat ini, tidak hanya negara Indonesia bahkan seluruh dunia sedang mengalami kondisi yang terbatas dalam melakukan aktivitas dan berinteraksi secara langsung, hal ini dikarenakan dampak yang disebabkan oleh darurat virus COVID-19 yang sedang mewabah. Seluruh kegiatan terutama kegiatan pembelajaran kini tak bisa dilakukan di lingkungan yang seharusnya, munculnya kebijakan untuk memproteksi penyebaran virus mulai dari menggunakan masker disetiap kegiatan sampai kebijakan belajar dirumah sudah menjadi keputusan wajib guna menghindari resiko terpapar virus Covid-19.

Kendala yang ditemukan dilapangan secara umum, yakni dari guru yang saat ini kesulitan, karena dalam proses pembelajaran dirumah siswa akan lebih sulit dikontrol dari segi perkembangan dalam proses pembelajaran setiap siswa, dan dalam praktiknya sebagian peran guru kini di bebaskan kepada orang tua dalam membimbing siswa saat belajar dirumah. Selain itu, tugas siswa lebih banyak karena sebagian waktu yang dilakukan dalam pembelajaran dimasa pandemi ini tidak bisa sepenuhnya dilakukan dengan penyampaian materi biasa seperti pembelajaran di kelas pada umumnya.

Hal tersebut membuat beberapa siswa tidak serius mengerjakan tugas yang ditugaskan oleh guru, tugas terkesan banyak karena banyak siswa yang menunda untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan tugas harian, ditambah tugaspun tidak hanya dari satu mata pelajaran saja di setiap minggunya. Siswa cenderung lebih memilih mencari jawaban instan blog/web dari internet dan tidak memperhatikan benar atau tidaknya sumber jawaban yang telah didapatnya. Hal ini juga tentunya tidak dipelajari dan butuh tindakan untuk menangani siswa yang belum paham dalam mengolah informasi. Pembelajaran berbasis teknologi internet pada dasarnya dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengolah fakta informasi, mengasah pemikiran kritis terhadap informasi terbaru serta untuk dapat menyesuaikan dengan tantangan pembelajaran di era abad 21. Seperti yang diungkapkan Zhang (2013:40) bahwa siswa membutuhkan berbagai kemahiran untuk membantu proses belajar seperti memanfaatkan teknologi informasi. Dengan perkembangan teknologi, itu jauh lebih mudah untuk mengembangkan beberapa keahlian, salah satunya kemampuan literasi informasi.

Hal ini berkaitan pada kemampuan literasi. Kemampuan literasi secara umum melibatkan kegiatan membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis (Sai, 2017:40). Sedangkan literasi menurut Kamus Bahasa Inggris (2017), *literacy* adalah kemelekan huruf atau kemampuan membaca dan *information* adalah informasi. Jadi dalam makna Bahasa Indonesia literasi informasi adalah kemelekan terhadap informasi. Dalam artian ini literasi informasi memiliki berbagai unsur kegiatan yang menjadi komponen atau elemen-elemen yang mendasari dari literasi informasi, seperti membaca tidak hanya sekedar membaca melainkan memahami

informasi yang ada pada bacaan, menulis atau membuat tulisan yang pada dasarnya tulisan dibuat dengan pengetahuan atau informasi yang diketahui penulisnya, mendengarkan juga kemampuan yang harus dimiliki dalam bagian kemampuan literasi. Misalnya, mendengarkan penjelasan atau menerima informasi dari presentasi, radio, televisi kemudian dapat mengolah informasi tersebut dengan sebaik mungkin. Dari informasi yang sudah dimiliki seseorang juga dapat membicarakan informasi yang didapatkannya dengan orang lain, berdiskusi menyimpulkan beberapa pendapat yang dipunya terhadap informasi yang sedang menarik dibahas oleh masyarakat umum.

Literasi informasi sebagai salah satu komponen yang menunjang perkembangan kemampuan individu, dan semua itu kembali pada keputusan negara dan guru yang harusnya dapat mengkombinasikan antara teknik pembelajaran terbaru yang sesuai dengan tantangan pendidikan di abad 21. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sai (2017:41) bahwa proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila guru IPS menggunakan salah satu di antara dua alat bantu yaitu penggunaan media dan model pembelajaran yang relevan. Sebaliknya pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik jika guru tidak berusaha memanfaatkan dua alat bantu tersebut. Sampai saat ini belum ada program secara khusus yang mendorong kegiatan siswa pada peningkatan kemampuan literasi informasi, khususnya pada pembelajaran IPS sebagaimana yang dijelaskan oleh guru IPS SMP Negeri 1 Cikupa yang peneliti wawancarai pada tanggal Agustus 2020 Hal ini berdampak pada hasil pembelajaran siswa, dimana siswa belajar tanpa mengetahui cara mengolah sumber informasi yang siswa temukan di dunia internet.

Adapun Doherty (dalam Pattah 2014:120) menggambarkan literasi informasi sebagai sebuah komoditi pokok untuk *survive* pada zaman yang semakin memanfaatkan teknologi. Ia menekankan pentingnya pengguna informasi yang mandiri dan menjadi melek dalam mengolah informasi, yang pada gilirannya menjadikan mereka sebagai pembelajar seumur hayat (*longlife learner*). Untuk itu dimasa sekarang yang syarat akan penggunaan teknologi terbaru siswa perlu memiliki *information skills* atau keterampilan literasi informasi. Dan sudah

waktunya dunia pendidikan Indonesia harus melakukan upaya mengembangkan minat dan kemampuan literasi, serta mengembangkan peran teknologi dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPS. Hal ini juga disampaikan oleh Komalasari dan Saripudin (2017:207) mengemukakan bahwa dalam era global, pemilihan media dan ketepatan penggunaan media harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu bentuk pemilihan media pembelajaran yang efektif adalah dengan menggunakan multimedia, yaitu gabungan dari dua atau lebih media. Misalnya media pembelajaran yang formatnya menggabungkan teks, grafik, animasi, dan video. Sebagai bentuk aturan informasi ke dalam sistem komputer.

Teknologi internet seperti website blog, atau bahkan hanya sekedar website saja dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang relevan, sudah ada beberapa tenaga pendidik di sekolah memanfaatkan teknologi ini, sekaligus juga sekolah atau lembaga pendidikan tersebut sudah memiliki website profil sekolah atau lembaga. Beberapa penelitian juga sudah ada yang mendapatkan kesimpulan bahwa website atau weblog dapat mendukung keterampilan siswa dalam memahami materi serta dapat dijadikan sumber informasi yang dapat diolah kedalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis web, selain menyediakan metode alternatif untuk memenuhi gaya belajar siswa yang padat waktu, juga membawa keuntungan unik untuk secara langsung memperkenalkan siswa generasi Internet pada keterampilan literasi informasi (Kurnianingsih. dkk, 2017:17).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 27 Juli 2020 di kelas VIII-C SMP Negeri 1 Cikupa, peneliti menemukan kendala, dimana pada masa pandemi COVID-19 ini, menyebabkan kebijakan untuk sekolah mengintruksikan siswa tetap belajar di rumah selama keadaan dapat dianggap kondusif. Sehingga, hal ini membuat peneliti hanya mendapatkan analisis informasi dan pengamatan melalui kegiatan pembelajaran jarak jauh yang berlangsung secara daring/online, serta melakukan pengambilan data wawancara melalui *Video Call*, *Voice Note* atau *Personal Chat* dengan aplikasi *WhatsApp*. Dan hasilnya dari guru dan siswa dapat menjelaskan apa pengalaman yang mereka rasakan selama pembelajaran daring.

Pertama, siswa tidak menyadari kebutuhan informasinya. Guru mengalami kesulitan dikegiatan pembelajaran pada masa pandemi ini, siswa cenderung bebas mengabaikan pembelajaran. Hal ini diketahui terjadi jika orang tua siswa kurang baik dalam mengawasi kegiatan siswa dirumah. Selain itu ketika guru memberikan siswa tugas yang sederhana dalam jumlahnya cukup banyak seperti memberikan tugas di buku paket atau bahkan tugas essay yang dikaitkan pada peristiwa terkini, siswa merasa kesulitan menjawab karena tidak mau membaca, mencari, melihat atau mendengarkan sumber yang telah diinstruksikan. Sehingga siswa menggunakan jawaban tidak sesuai instruksi tugas yang perintahnya mengkaji peristiwa dari sumber yang ada misalnya berita di TV ataupun di internet. Sehingga siswa memberikan jawaban yang tidak berdasarkan pada hasil pengamatan informasinya.

Kedua, Mengidentifikasi sumber-sumber potensial dari suatu informasi. Hasil jawaban dari tugas siswa terbilang kurang memuaskan, karena banyak siswa yang mengerjakan tugas tanpa mengolah informasi yang telah didapatnya terlebih dahulu untuk dijadikan sebuah jawaban. Kurangnya pemahaman siswa dalam menggunakan informasi juga sebagai salah satu faktor siswa memiliki keterampilan literasi informasi yang kurang.

Ketiga, informasi yang akurat dan lengkap merupakan dasar dalam membuat keputusan yang benar. terdapat sumber yang kurang akurat dalam jawaban siswa dikarenakan siswa kurang serius mengerjakan tugas dan informasi yang disampaikan dalam kesimpulan jawaban siswa tidak memiliki dasar informasi yang lengkap.

Kempat, beberapa orang tua siswa menyatakan pembelajaran secara daring mengurangi fokus siswa dalam memahami materi, banyaknya *file* dan *home page* atau laman sumber materi yang sulit dibuka, video pembelajaran, serta *file* lembar tugas siswa. Membuat kinerja *smartphone* mereka mengalami kendala apalagi harus mengunduh terlebih dahulu. Problem teknis ini diketahui terjadi apabila perangkat yang dimiliki beberapa siswa tersebut tidak memadai.

Kelima, yaitu beberapa orang tua siswa sebenarnya merasa keberatan, khawatir dan mengeluh karena siswa lebih sering menggunakan *smartphone*

mereka dengan bermain *game*, menonton video hiburan semata, dan media sosial, serta siswa melakukan kegiatan belajar melalui *smartphone* yang terkoneksi internet. Selain itu, waktu pembelajaran *online* ini lebih sedikit dari pada tugas rumah, Hal tersebut membuat orang tua merasa kebingungan apabila siswa tidak paham, mengajukan pertanyaan melalui kolom komentar di *google classroom* terkadang membuat siswa merasa tidak efektif untuk memahami, orang tua hanya bisa membantu sesuai kemampuan yang dimilikinya. Akibatnya, siswa kurang memahami materi dari tugas yang diberikan guru.

Keenam, memerlukan kuota internet yang lebih untuk mengunduh media pembelajaran seperti *e-book*, *file*, foto, dan *streaming video* pembelajaran. Kendala ekonomi yang dialami orangtua siswa juga membuat penggunaan dan kebutuhan kuota internet melebihi dari biasanya, apalagi pembelajaran secara online ini tidak hanya diberlakukan untuk satu mata pelajaran saja, melainkan semua mata pelajaran di sekolahnya membutuhkan konsumsi kuota internet yang sama dan cukup mahal untuk dipenuhi saat ini. Dan beberapa orangtua mengakui kebutuhan tersebut sulit dipenuhi, dikarenakan kondisi perekonomian orang tua siswa yang sedang terkena imbas pandemi Covid-19 ini.

Dapat disimpulkan untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran jarak jauh yang dapat mendukung perkembangan keterampilan literasi informasi siswa agar dapat mengawasi sumber belajar siswa serta mengajarkan siswa untuk dapat lebih trampil mengolah informasi yang ada dilingkungan sekitar maupun di dunia internet. Pembelajaran jarak jauh menggunakan internet tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, hal ini jika didukung teknologi informasi dan perencanaan yang tepat dapat membuat pembelajaran berpotensi lebih menarik, informatif, efektif dan fleksibel.

Media weblog atau website sangat cocok untuk dijadikan media komunikasi dan penyampaian informasi materi belajar untuk pembelajaran jarak jauh. Website adalah suatu sistem di internet yang memungkinkan siapapun agar bisa menyediakan informasi. Dengan menggunakan teknologi tersebut sumber informasi pembelajaran dapat diakses selama dua puluh empat jam dalam satu hari

dan dikelola oleh mesin atau sistem (Febrian dalam Nugroho 2012:72). Lalu peneliti meyakini website yang dianggap paling efektif disaat guru memerlukan tindakan cepat, yaitu aplikasi *Google Site*. Aplikasi *Google Site* ini sebagai penyedia layanan mempermudah pengguna *google site* untuk membuat website tanpa perlu memiliki kemampuan bahasa pemrograman (Setyawan, 2019:80). Sedangkan menurut T. Azis (2019:312) Penggunaan *google site* sangat bermanfaat untuk *e-learning*, dan menawarkan situs yang *user friendly* dan menggunakan *dashboard* yang mudah dimengerti oleh pengguna umum, sehingga *google site* juga dirancang bertujuan untuk *e-learning* yang efektif dan lengkap namun juga memberikan kemudahan penggunaannya, baik guru atau dosen dapat memanfaatkannya sebagai media pembelajaran *online*.

Oleh karena itu pembelajaran yang menggunakan teknologi perlu pengkajian, perencanaan dan persiapan yang baik agar tidak menjadi boomerang yang berbalik arah dari tujuan pencapaian diselenggarakannya sebuah pendidikan yang diharapkan. Mengingat penggunaan teknologi yang kurang bijak akan menjadi permasalahan yang dapat berdampak luas pada kualitas pendidikan di Indonesia khususnya. Dan salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pentingnya meningkatkan kemampuan literasi informasi dengan cara memanfaatkan teknologi yang tepat serta berkelanjutan, sehingga pembelajaran tidak hanya tepaku dilakukan didalam kelas yang sempit dan terbatas oleh waktu dan ruang, akan tetapi belajar dapat dilaksanakan di rumah, perpustakaan, laboratorium, dan tempat lainnya yang sesuai mendukung kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa secara optimal dan efisien dengan teknologi harus dilakukan melalui langkah terstruktur dan terukur. Hal tersebut juga ditunjukan untuk menjaga keseimbangan dalam penggunaan teknologi dan dapat mendekati atau bahkan mencapai tujuan pembelajaran yang ideal. Seperti yang diungkapkan oleh Miarso (2004:42) bahwa perkembangan ilmu dan teknologi merupakan salah satu produk dari manusia yang terdidik, dan pada gilirannya manusia-manusia itu perlu lebih mendalami dan mampu mengambil manfaat dan bukan menjadi korban dari perkembangan ilmu dan teknologi itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran secara akurat mengenai penerapan teknologi *google site* sebagai website pembelajaran IPS terhadap kemampuan literasi informasi siswa dalam pembelajaran IPS yang dikondisikan dalam pembelajaran jarak jauh. Maka peneliti tertarik mengangkat penelitian ini dengan judul: **“Penerapan Literasi Informasi Berbasis Media Website *Google Site* dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Deskriptif di Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Cikupa)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah penelitian agar terarah serta sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang disinggung dalam latar belakang penelitian, adapun rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran penggunaan *google site* sebagai media pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Cikupa?
- 2) Bagaimana gambaran kemampuan literasi informasi dalam menggunakan *Google Site* sebagai media pembelajaran IPS pada siswa VIII-C SMP Negeri 1 Cikupa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dilakukan untuk :

- 1) Mengetahui gambaran penggunaan *Google Site* sebagai media pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Cikupa.
- 2) Menggambarkan kemampuan literasi informasi siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Cikupa dalam menggunakan *Google Site* sebagai media pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengacu kepada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, tahun 2019, Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 7867/UN40/HK/2019 terdiri atas segi teori, praktis, kebijakan, dan aksi sosial yaitu:

1. Teoritis

Kontribusi penelitian ini yaitu untuk mendukung pembelajaran berbasis GLS yang belum pernah dilaksanakan secara daring dan spesifik dilaksanakan pada pembelajaran IPS.

2. Praktis

Hasil penelitian ini, mampu menjadi solusi alternatif bagi permasalahan pembelajaran dalam menerapkan literasi informasi serta pembelajaran menggunakan media google site secara bermakna di sekolah khususnya pada pembelajaran IPS.

3. Kebijakan

Pelaksanaan GLS yang belum efektif serta belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan di sekolah, berdampak pada kualitas literasi informasi siswa yang rendah.

4. Aksi Sosial

Sebagai alat Pencerahan bagi aksi lain. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembaharuan pembelajaran daring yang efektif dan tepat, serta dapat menjadi pembaharuan kualitas literasi informasi siswa ditengah perkembangan teknologi informasi yang pesat.

1.5 Sistematika Penelitian

Adapun sistematikan dalam menyusun penelitian ini adalah dengan merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 7867/UN40/HK/2019, tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada umumnya BAB I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian pustaka atau landasan teoretis yang memberikan konteks jelas terhadap permasalahan penelitian yang diangkat. Kajian pustaka

berisi teori-teori, dalil-dalil, penelitian terdahulu, dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian, yang memuat bagian prosedural dari penelitian yaitu, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian dan justifikasi dari pemilihan desain penelitian itu, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian tersebut, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan temuan penelitian dan pembahasan, dua hal utama tersebut terdiri atas pengolahan atau analisis data. Dan juga gambaran umum sekolah, deskripsi kegiatan pembelajaran, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terdapat kesimpulan dari penelitian dan saran untuk melakukan penelitian selanjutnya serta menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian selanjutnya serta menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.